

Resiliensi sebagai Mediator antara Perundungan dan *Subjective Well-Being* Siswa SMP Korban Perundungan

Raihan Sarah Nabilla*, Ihsana Sabriani Borualogo

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*nabillasarah28@gmail.com, ihsana.sabriani@unisba.ac.id

Abstract. This study aimed to investigate the role of resilience as a mediator in the relationship between bullying and subjective well-being (SWB). The participants in this study ($N = 350$; 53.7% female and 46.3% male) were junior high school students in Bandung City from grades 7 ($n = 165$; 47.1%), 8 ($n = 121$; 34.6%), and 9 ($n = 64$; 18.3%) who experienced bullying. The method used in this study was cluster random sampling which resulted in 16 schools being selected. Bullying was measured using the bullying measuring instrument, SWB was measured using the Children's Worlds Subjective Well Being Scale Five Items (CW-SWBS5) measuring instrument, and resilience was measured using the Child and Youth Resilience Measurement Revised plus Spirituality and Religiosity (CYRM-R plus S & R). Data were analyzed using regression tests with the PROCESS macro to examine the role of resilience as a mediator between bullying and SWB. Descriptive statistics were conducted using ANOVA to test the significance of the mean value of SWB and resilience. The results indicate that resilience mediates the relationship between bullying and SWB with coefficients of $-.0164$ (95% CI = $-.7120, -.0130$), indicating that resilience serves as a factor that reduces the negative impact of bullying on SWB and contributes positively to SWB.

Keywords: *Bullying, Subjective Well-Being, Resilience*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran resiliensi sebagai mediator dalam hubungan antara perundungan dan *subjective well-being* (SWB). Partisipan pada penelitian ini ($N = 350$; 53.7% perempuan dan 46.3% laki-laki) adalah siswa SMP di Kota Bandung dari kelas 7 ($n = 165$; 47.1%), kelas 8 ($n = 121$; 34.6%), dan kelas 9 ($n = 64$; 18.3%) yang mengalami perundungan. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan cluster random sampling dengan 16 sekolah yang terpilih. Perundungan diukur dengan menggunakan alat ukur perundungan, SWB diukur dengan menggunakan alat ukur *Children's Worlds Subjective Well Being Scale Five Items* (CW-SWBS5), dan resiliensi diukur dengan menggunakan *Child and Youth Resilience Measurement Revised plus Spirituality and Religiosity* (CYRM-R plus S & R). Data dianalisis dengan menggunakan uji regresi dengan menggunakan *PROCESS macro* untuk menguji peran resiliensi sebagai mediator antara perundungan dan SWB. Statistik deskriptif dilakukan dengan menggunakan uji ANOVA untuk menguji signifikansi pada nilai rata-rata SWB dan resiliensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi memediasi hubungan antara perundungan dan SWB dengan koefisien sebesar $-.0164$ (95% CI = $-.7120, -.0130$) yang artinya resiliensi berfungsi sebagai faktor yang mengurangi dampak negatif perundungan pada SWB dan memberikan kontribusi positif terhadap SWB.

Kata Kunci: *Perundungan, Subjective Well-Being, Resiliensi.*

A. Pendahuluan

Bullying atau perundungan merupakan perilaku agresif yang berulang dan disengaja oleh individu atau kelompok terhadap orang lain dalam situasi yang terdapat ketidakseimbangan kekuasaan antara korban dengan pelaku berkenaan dengan ukuran fisik, status sosial, atau lainnya [1]. Menurut data survei *Children's World* di Indonesia, kasus perundungan tidak terlepas pada 27 kota dan kabupaten di Jawa Barat dengan setidaknya dua kali dalam satu bulan terakhir 27.1% siswa melaporkan telah dipukul secara fisik oleh anak lain di sekolah, 36.7% siswa melaporkan telah dipanggil dengan julukan buruk oleh anak lain di sekolah, dan 26.5% siswa pernah mengalami perundungan psikologis berupa dikucilkan oleh anak lain di kelas [2]. Kota Bandung juga memiliki angka perundungan yang tinggi, yaitu setidaknya dua kali dalam satu bulan 22.8% siswa melaporkan pernah dipukul oleh siswa lain di sekolah, 36.8% siswa melaporkan pernah dipanggil dengan julukan yang buruk oleh siswa lain, dan 23.7% siswa melaporkan pernah dimusuhi oleh siswa lain di kelas [2].

Penelitian tersebut dilakukan pada saat sebelum pandemi COVID-19. Penelitian mengenai perundungan di sekolah selama pandemi COVID-19 menunjukkan hasil bahwa terdapat indikasi penurunan tingkat perundungan di sekolah dan kecenderungan meningkatnya prevalensi perundungan siber karena siswa belajar secara daring [3]. Menurut survei *Center for Digital Society* (CfDS) yang melibatkan 3,077 siswa SMP dan SMA di Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 1,895 siswa pernah menjadi korban perundungan siber [4]. Selain itu, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia juga menyatakan bahwa kasus perundungan siber yang tinggi pada saat pandemi COVID-19 terjadi karena pembelajaran tatap muka dihentikan sehingga menyebabkan siswa menjadi semakin rentan terpapar perundungan di dunia maya [5].

Berdasarkan laporan di media, KPAI mencatat bahwa bermunculan kasus perundungan di sekolah pada awal tahun sejak dimulainya pembelajaran tatap muka [6], misalnya kasus perundungan yang terjadi di Kota Bandung dengan kejadian korban tampak dipakaikan helm oleh temannya kemudian seorang siswa menendang kepalanya dari belakang sehingga korban terjatuh dari kursi dan pingsan [7].

Beberapa penelitian telah menunjukkan dampak perundungan terhadap korban. Perundungan berdampak pada memburuknya kesehatan mental [8]. Korban perundungan mengalami permasalahan berupa *internalizing problems*, termasuk depresi, kecemasan, dan *self-esteem* yang rendah [9]–[11]. Perundungan juga memberikan dampak pada *subjective well-being* (SWB) bagi korban [12].

SWB merupakan evaluasi seseorang mengenai kehidupan mereka, sejauh mana penilaian dan reaksi afektif mereka menunjukkan bahwa hidup mereka diinginkan dan berjalan dengan baik [13]. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami perundungan di rumah maupun di sekolah, baik sebelum pandemi maupun saat pandemi, melaporkan tingkat SWB yang lebih rendah dan tingkat SWB-nya lebih rendah daripada anak-anak yang tidak dirundung [2], [14]–[16].

Tidak semua anak yang mengalami perundungan memiliki tingkat SWB yang rendah karena terdapat indikasi bahwa anak yang mengalami perundungan di sekolah cenderung beradaptasi dengan memandang bahwa perundungan merupakan hal yang normal dihadapi setiap hari [16]. Anak memiliki *external buffer* untuk beradaptasi yang berasal dari menjalin relasi yang baik, mendapatkan dukungan dari teman yang khawatir, anak mencari dukungan melalui hubungan yang baik, atau mencari bantuan dari orang lain [16]. Tidak semua remaja korban perundungan memperlihatkan tingkat gejala depresi dan kenakalan yang tinggi, sehingga hal ini membuktikan bahwa remaja tersebut dapat resilien [17]. Resiliensi merupakan kapasitas individu dalam menavigasi sumber daya fisik, psikologis, sosial, dan budaya untuk dapat membentuk dan mempertahankan kesejahteraan dirinya, serta kapasitas individual dan kolektif untuk menegosiasi supaya cara yang dilakukan bisa diterima secara budaya [18]. Perundungan merupakan akibat dari hubungan kompleks antara individu, teman sebaya, keluarga, sekolah, komunitas, dan budaya [19]. Dari perspektif sosial-ekologis, nilai-nilai, kepercayaan, atau praktik yang terkait dengan cara hidup dan perbuatan sehari-hari kelompok budaya, seperti spiritualitas dan religiusitas, memiliki potensi untuk mendukung resiliensi bagi kaum muda

[20].

Dalam konteks Indonesia, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa spiritualitas dan religiusitas dapat membantu individu dalam menghadapi pengalaman sulit yang dihadapi untuk mencapai resiliensi [21]–[23]. Spiritualitas ini dapat meliputi keyakinan bahwa Tuhan tidak akan memberikan kesulitan melebihi kapasitas kesanggupan individu atau mencari makna dari peristiwa yang dialami [22]. Selain itu, memiliki keterhubungan dengan kekuatan besar diluar diri individu (misalnya berdoa atau ibadah) dapat bantu meyakini bahwa individu mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya [3].

Terdapat beberapa penelitian yang meneliti mengenai perundungan dan SWB [3], [15], [16], [24], [25], tetapi masih terbatas yang meneliti resiliensi sebagai mediator dalam hubungan antara perundungan dengan SWB. Resiliensi berfungsi sebagai mediator karena agresi berbahaya yang berulang dapat mengikis resiliensi seseorang dan berdampak langsung pada kesejahteraan individu [26]. Terdapat satu penelitian yang meneliti mengenai viktimisasi, *well-being*, dan resiliensi dengan hasil bahwa remaja yang memiliki tingkat *well-being* yang optimal berisiko lebih rendah mengalami viktimisasi yang serius dan resiliensi juga terbukti sebagai mediator antara viktimisasi dan *well-being* [27]. Namun, penelitian ini baru dilakukan pada konteks Barat dan belum terdapat penelitian yang dilakukan pada konteks Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran resiliensi sebagai mediator antara perundungan dan *subjective well-being* pada siswa SMP yang mengalami perundungan di Kota Bandung. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana frekuensi perundungan pada siswa SMP di Kota Bandung pasca pandemi COVID-19?
2. Bagaimana gambaran resiliensi pada siswa SMP di Kota Bandung yang mengalami perundungan pasca pandemi COVID-19?
3. Bagaimana gambaran SWB pada siswa SMP di Kota Bandung yang mengalami perundungan pasca pandemi COVID-19?
4. Bagaimana peran resiliensi sebagai mediator antara perundungan dan SWB pada siswa SMP di Kota Bandung yang mengalami perundungan?

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan desain penelitian korelasional non eksperimental dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Bandung yang berjumlah 98,289 yang tersebar pada 220 sekolah dengan jumlah minimal sampel 400. Dengan *response rate* sebanyak 50%, maka ukuran sampel bertambah menjadi 800.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* dan diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 975 siswa. Kemudian setelah dilakukan kategorisasi berdasarkan yang mengalami perundungan dengan frekuensi dua kali atau lebih dalam sebulan terakhir yang diukur dengan menggunakan alat ukur perundungan [1], [2], [15], [16], [28], sehingga hasil akhir partisipan adalah 350 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur perundungan dari *Children's World* yang telah diadaptasi ke dalam bahasa dan konteks budaya Indonesia [2], SWB diukur dengan menggunakan alat ukur *Children's Worlds Subjective Well Being Scale Five Items* (CW-SWBS5) yang sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia [28], dan resiliensi diukur dengan menggunakan *Child and Youth Resilience Measurement Revised plus Spirituality and Religiosity* (CYRM-R plus S & R) yang sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia [3] yang merupakan pengembangan dari alat ukur CYRM-R yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia [29]. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi dengan menggunakan *PROCESS macro* dan analisis deskriptif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Frekuensi Perundungan pada Siswa SMP di Kota Bandung Pasca Pandemi COVID-19

Tabel 1. Frekuensi Siswa yang Mengalami Perundungan di Sekolah Dalam Satu Bulan Terakhir Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelas

		Perempuan		Laki-laki		Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9		Total	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Dipukul siswa lain di sekolah	Tidak pernah	13	39.7	84	24.0	99	28.3	83	23.7	4	11.8	22	63.7
	Pernah	49	14.0	78	22.3	66	18.9	38	10.9	2	6.6	12	36.3
		18	53.8	16	46.3	16	47.2	12	33.6	6	18.2	35	100.0
	Total	8	7	2	3	5	2	1	6	4	4	0	0
Dipanggil dengan nama buruk oleh siswa lain	Tidak pernah	66	18.8	23	6.6	46	13.1	29	8.3	1	4.0	89	25.4
	Pernah	12	34.2	13	39.7	11	34.0	92	26.3	5	14.3	26	74.6
		18	53.0	16	46.3	16	37.5	12	34.6	6	18.3	35	100.0
	Total	8	6	2	3	5	1	1	6	4	3	0	0
Dimusuhi siswa lain di kelas	Tidak pernah	86	24.5	12	35.3	10	29.1	70	20.0	3	10.7	20	59.6
	Pernah	10	29.2	39	11.2	63	18.0	51	14.6	2	7.7	14	40.4
		2	2	2	2	0	0	6	6	7	7	1	1
	Total	18	53.8	16	46.3	16	47.2	12	34.6	6	18.2	35	100.0
		8	7	2	3	5	1	1	6	4	3	0	0

Berdasarkan tabel 1, dalam satu bulan terakhir, jenis perundungan dengan persentase paling tinggi adalah perundungan secara verbal, yaitu pernah dipanggil dengan nama buruk oleh siswa lain ($n = 261$; 74.6%); perundungan secara psikologis, yaitu pernah dimusuhi oleh siswa lain di kelas ($n = 141$; 40.4%); dan persentase jenis perundungan yang paling rendah adalah perundungan secara fisik, yaitu pernah dipukul oleh siswa lain ($n = 127$; 36.3%). Hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian perundungan verbal tinggi dan didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perundungan verbal adalah jenis perundungan yang sering terjadi [2], [15], [16]. Perundungan paling banyak terjadi pada siswa kelas 7 dan cenderung menurun pada tingkatan kelas selanjutnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa perundungan meningkat ketika siswa beralih dari sekolah dasar, memuncak selama tahun sekolah menengah, dan cenderung menurun pada akhir sekolah menengah [30]–[32].

Siswa laki-laki lebih banyak melaporkan pernah mengalami perundungan secara fisik dan verbal dibandingkan dengan siswa perempuan, sementara siswa perempuan lebih banyak melaporkan pernah mengalami perundungan secara psikologis dibandingkan siswa laki-laki. Anak laki-laki lebih sering mengalami perundungan verbal dan anak perempuan lebih sering mengalami perundungan dikucilkan oleh siswa lain di sekolah [2]. Perundungan secara fisik dan verbal lebih umum terjadi pada laki-laki, sementara pada perempuan umumnya mengalami perundungan yang tidak kentara, seperti secara sengaja mengecualikan teman dari kelompok teman sebaya atau menyebarkan rumor [33].

Resiliensi pada Siswa SMP di Kota Bandung yang Mengalami Perundungan Pasca Pandemi COVID-19

Tabel 2. Rata-rata Resiliensi Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelas

		<i>N</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>
Resiliensi	Perempuan	188	115.89	16.419
	Laki-laki	162	117.65	18.058
	Kelas 7	165	119.13**	15.600
	Kelas 8	121	113.18**	18.305
	Kelas 9	64	117.23	18.019
	Total	350	116.72	17.185
<i>Interpersonal Subscale</i>	Perempuan	188	23.32*	5.598
	Laki-laki	162	25.73*	4.604
	Kelas 7	165	25.43**	4.655
	Kelas 8	121	23.38**	5.727
	Kelas 9	64	23.87	5.590
	Total	350	24.44	5.293
<i>Caregiver Subscale</i>	Perempuan	188	39.92	7.485
	Laki-laki	162	41.29	7.370
	Kelas 7	165	41.06	7.467
	Kelas 8	121	39.52	7.830
	Kelas 9	64	41.23	6.524
	Total	350	40.56	7.453
<i>Spirituality Subscale</i>	Perempuan	188	39.46*	5.847
	Laki-laki	162	38.14*	6.637
	Kelas 7	165	39.60**	5.462
	Kelas 8	121	37.61**	6.758
	Kelas 9	64	39.29	6.869
	Total	350	38.85	2.513
<i>Religiosity Subscale</i>	Perempuan	188	13.18*	1.909
	Laki-laki	162	12.51*	2.393
	Kelas 7	165	13.03	2.080
	Kelas 8	121	12.66	2.252
	Kelas 9	64	12.82	2.236
	Total	350	12.87	2.169

*Signifikan pada $p < .01$; **Signifikan pada $p < .05$

Tabel 2 menunjukkan bahwa secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan resiliensi yang signifikan antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan, tetapi nilai rata-rata resiliensi siswa laki-laki lebih tinggi daripada siswa perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa laki-laki memiliki resiliensi yang lebih tinggi daripada perempuan [27], [34].

Melihat dari *subscale* resiliensi, pada *interpersonal subscale* nilai rata-rata siswa laki-laki ($M = 25.73$) lebih tinggi daripada siswa perempuan ($M = 23.32$). Artinya dalam menghadapi pengalaman perundungan, siswa laki-laki memiliki kemampuan adaptif diberbagai situasi, dan mampu bersosialisasi untuk mengarahkan dirinya mencari sumber daya yang terdapat di lingkungannya, serta menggunakan sumber daya tersebut untuk membantu menghadapi pengalaman perundungan, misalnya menceritakan permasalahan mengenai perundungan yang dialaminya. Pada *caregiver subscale*, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata siswa laki-laki ($M = 41.29$) dan perempuan ($M = 39.92$). Artinya siswa laki-laki dan siswa perempuan mampu menghayati bahwa orang tua dan teman-temannya peduli terhadap pengalaman perundungan yang dialaminya dan mendapatkan dukungan, merasa aman saat bersama dengan orang tua, sehingga dapat membantu mendukung dirinya untuk bangkit dari pengalaman perundungan dan mencapai resiliensi. Mendapatkan dukungan dari *caregiver* dan teman selama masa sulit, serta memiliki perasaan aman ketika bersama *caregiver* merupakan sebagai sumber daya yang paling utama dalam mencapai resiliensi [35].

Pada *spirituality subscale*, nilai rata-rata siswa perempuan ($M = 39.46$) lebih tinggi daripada siswa laki-laki ($M = 38.14$). Artinya siswa perempuan menghayati bahwa keterhubungan dengan Tuhan mampu membuat dirinya memiliki keyakinan untuk dapat menghadapi pengalaman perundungan yang dialaminya, mendapatkan tujuan, serta memiliki rasa syukur untuk mencapai resiliensi. Pada *religiosity subscale*, nilai rata-rata siswa perempuan ($M = 13.18$) lebih tinggi daripada siswa laki-laki ($M = 12.51$). Artinya untuk mencapai resiliensi, siswa perempuan melakukan praktik ibadah seperti berdoa atau membaca kitab suci dalam membantu menghadapi pengalaman perundungan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa skor *spirituality subscale* dan *religiosity subscale* laki-laki lebih rendah dibandingkan perempuan [3].

Subjective Well-Being pada Siswa SMP di Kota Bandung yang Mengalami Perundungan Pasca Pandemi COVID-19

Tabel 3. Rata-rata *Subjective Well-Being* Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelas

	<i>N</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>
Perempuan	188	63.07*	26.307
Laki-laki	162	78.55*	17.752
Kelas 7	165	71.50	22.892
Kelas 8	121	68.04	25.767
Kelas 9	64	71.12	23.399
Total	350	70.24	23.999

*Signifikan pada $p < .01$

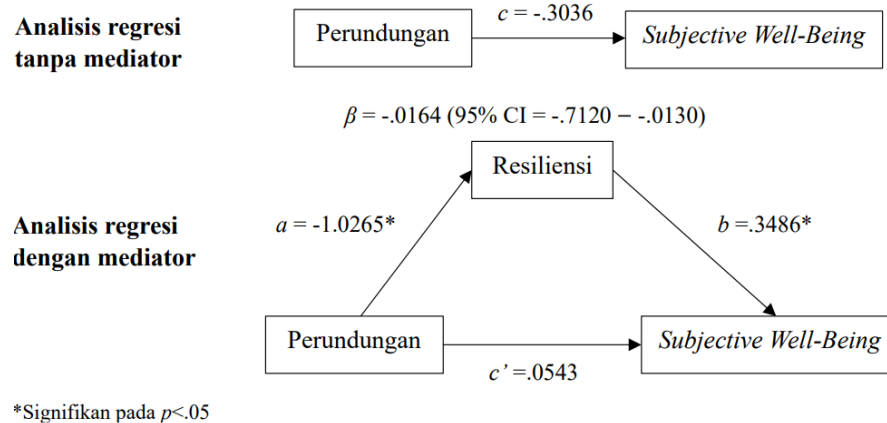
Berdasarkan tabel 3 siswa laki-laki ($M = 78.55$) memiliki nilai SWB yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan ($M = 63.07$) yang artinya siswa laki-laki memiliki persepsi SWB yang lebih baik daripada siswa perempuan. Hal ini karena siswa perempuan lebih sering mengalami perundungan dibandingkan siswa laki-laki. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa anak perempuan korban perundungan menunjukkan skor SWB yang tinggi dibandingkan anak laki-laki [28]. Selain itu, tidak terdapat perbedaan nilai SWB yang signifikan antar tingkatan kelas, tetapi siswa kelas 7 memiliki nilai SWB yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas lainnya. Semakin bertambah usia, harapan dan persepsi individu mengenai kehidupannya akan terus meningkat apabila standar yang ditetapkan oleh seseorang lebih tinggi daripada kehidupan nyata, maka hal ini akan mempengaruhi pada penurunan SWB individu tersebut [36].

Peran Resiliensi sebagai Mediator antara Perundungan dan SWB pada Siswa SMP di Kota Bandung yang Mengalami Perundungan

Gambar 1 menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara perundungan dengan resiliensi (jalur *a*). Artinya semakin tinggi tingkat perundungan, maka tingkat resiliensi cenderung rendah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 73% siswa yang mengalami perundungan memiliki resiliensi yang rendah [37]. Kemudian, terdapat hubungan positif antara resiliensi dengan SWB (jalur *b*). Artinya semakin tinggi resiliensi, maka SWB cenderung tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara SWB dengan resiliensi [38]. Kemampuan resiliensi membantu individu dalam mengelola efek negatif, seperti distress psikologis dan berbagai tingkat stres personal atau profesional, sehingga akan membawa pada hasil yang positif berupa peningkatan kesehatan psikologis dan SWB [39]. Terdapat hubungan negatif antara perundungan dengan SWB (jalur *c*). Artinya semakin tinggi tingkat perundungan, maka SWB individu cenderung rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa perundungan memiliki dampak yang signifikan dan linear pada penurunan SWB anak dan korban perundungan secara signifikan berkaitan dengan tingkat SWB yang lebih rendah [2], [14]–[16]. Setelah melibatkan resiliensi pada analisisnya (jalur *c'*), koefisien antara perundungan dengan SWB berubah menjadi positif yang menunjukkan bahwa resiliensi memberikan pengaruh terhadap SWB.

Hasil efek tidak langsung antara perundungan dan SWB melalui resiliensi menunjukkan

nilai efek sebesar $-.0164$ dengan rentang interval kepercayaan (CI) 95% berkisar $-.7120 - -.0130$, maka terdapat efek tidak langsung yang signifikan antara perundungan terhadap SWB melalui resiliensi. Artinya meskipun perundungan memiliki hubungan negatif langsung terhadap SWB, saat resiliensi berperan sebagai mediator hubungan tersebut menjadi positif sehingga resiliensi berfungsi sebagai faktor yang mengurangi dampak negatif perundungan pada SWB dan sekaligus memberikan kontribusi positif terhadap SWB. Hal ini didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa resiliensi merupakan mediator antara perundungan dan SWB [26], [27], [40].



Gambar 1. Analisis Model Mediator

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Frekuensi perundungan pada siswa SMP di Kota Bandung pasca pandemi COVID-19 lebih banyak dialami oleh siswa perempuan dibandingkan siswa laki-laki.

Gambaran resiliensi pada siswa SMP di Kota Bandung yang mengalami perundungan pasca pandemi COVID-19 lebih tinggi pada siswa laki-laki dibandingkan siswa perempuan.

Gambaran SWB pada siswa SMP di Kota Bandung yang mengalami perundungan pasca pandemi COVID-19 lebih tinggi pada siswa laki-laki dibandingkan siswa perempuan.

Berdasarkan data yang didapat menunjukkan bahwa resiliensi memediasi hubungan antara perundungan dengan SWB yang artinya resiliensi berfungsi sebagai faktor yang mengurangi dampak negatif perundungan pada SWB dan memberikan kontribusi positif terhadap SWB.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. Ihsana Sabriani Borualogo, M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing, seluruh pihak sekolah, dan orang tua siswa yang telah memberikan izin kepada putra-putrinya untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, serta seluruh siswa yang bersedia berpartisipasi pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] D. Olweus, "Bullying at school," in *Springer eBooks*, 1994, pp. 97–130. doi: 10.1007/978-1-4757-9116-7_5.
- [2] I. S. Borualogo and E. Gumilang, "Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's Worlds Survey di Indonesia," *Psychathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 6, no. 1, pp. 15–30, Jun. 2019, doi: 10.15575/psy.v6i1.4439.
- [3] I. S. Borualogo and F. Casas, "Sibling bullying, school bullying, and Children's Subjective Well-Being before and during the COVID-19 pandemic in Indonesia," *Child Indicators Research*, vol. 16, no. 3, pp. 1203–1232, Feb. 2023, doi: 10.1007/s12187-023-10013-5.

- [4] Daulay, "Survei: 1.182 siswa Indonesia pernah jadi pelaku cyberbullying," *Indozone Life*, Jul. 24, 2022. [Online]. Available: <https://life.indozone.id/news/43797416/survei-1182-siswa-indonesia-pernah-jadi-pelaku-cyberbullying>
- [5] R. Ramadhanty, "Nadiem Sebut Pandemi Picu Meningkatnya Cyber Bullying di Kalangan Anak," *Dream.co.id*, Jun. 25, 2021. [Online]. Available: <https://www.dream.co.id/stories/nadiem-sebut-pandemi-picu-meningkatnya-cyber-bullying-di-kalangan-anak-2106251.html>
- [6] Wahyuni, "KPAI: PTM Baru Dimulai, Perundungan di Sekolah Sudah Marak," *Suara Karya*, Feb. 16, 2022. <https://suarakarya.co.id/kpai-ptm-baru-dimulai-perundungan-di-sekolah-sudah-marak/41626/>
- [7] R. Yunanto, "Viral Aksi Bullying Siswa SMP di Bandung, Dipakaikan Helm lalu Ditendang hingga Pingsan," *iNews.ID*, Nov. 19, 2022. [Online]. Available: <https://jabar.inews.id/berita/viral-aksi-bullying-siswa-smp-di-bandung-dipakaikan-helm-lalu-ditendang-hingga-pingsan>
- [8] D. Baier, J. S. Hong, S. Kliem, and M. C. Bergmann, "Consequences of bullying on Adolescents' mental health in Germany: Comparing Face-to-Face bullying and Cyberbullying," *Journal of Child and Family Studies*, vol. 28, no. 9, pp. 2347–2357, Jul. 2018, doi: 10.1007/s10826-018-1181-6.
- [9] E.-M. Annerbäck, L. Sahlqvist, and G. Wingren, "A cross-sectional study of victimisation of bullying among schoolchildren in Sweden: Background factors and self-reported health complaints," *Scandinavian Journal of Public Health*, vol. 42, no. 3, pp. 270–277, Dec. 2013, doi: 10.1177/1403494813514142.
- [10] P. Due *et al.*, "Bullying and symptoms among school-aged children: international comparative cross sectional study in 28 countries," *European Journal of Public Health*, vol. 15, no. 2, pp. 128–132, Mar. 2005, doi: 10.1093/eurpub/cki105.
- [11] H. L. Fisher, T. E. Moffitt, R. Houts, D. W. Belsky, L. Arseneault, and A. Caspi, "Bullying victimisation and risk of self harm in early adolescence: longitudinal cohort study," *BMJ*, vol. 344, no. apr26 2, p. e2683, Apr. 2012, doi: 10.1136/bmj.e2683.
- [12] E. Diener and M. Y. Chan, "Happy people live Longer: Subjective Well-Being Contributes to health and Longevity," *Applied Psychology: Health and Well-being*, vol. 3, no. 1, pp. 1–43, Jan. 2011, doi: 10.1111/j.1758-0854.2010.01045.x.
- [13] E. Diener, "Subjective well-being.," *Psychological Bulletin*, vol. 95, no. 3, pp. 542–575, Jan. 1984, doi: 10.1037/0033-2909.95.3.542.
- [14] S. C. Alcantara, M. González-Carrasco, C. Montserrat, F. Viñas, F. Casas, and D. P. De Abreu, "Peer violence in the School Environment and Its Relationship with Subjective Well-Being and Perceived Social Support Among Children and Adolescents in Northeastern Brazil," *Journal of Happiness Studies*, vol. 18, no. 5, pp. 1507–1532, Aug. 2016, doi: 10.1007/s10902-016-9786-1.
- [15] I. S. Borualogo and F. Casas, "The relationship between Frequent Bullying and Subjective Well-Being in Indonesian children," *Population Review*, vol. 60, no. 1, Jan. 2021, doi: 10.1353/prv.2021.0002.
- [16] I. S. Borualogo and F. Casas, "Parental Child-Rearing Styles and Subjective Well-Being of Children Involved in Bullying," *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 8, no. 2, pp. 195–214, Jan. 2021, doi: 10.15575/psy.v8i2.14100.
- [17] M. Sapouna and D. Wolke, "Resilience to bullying victimization: The role of individual, family and peer characteristics," *Child Abuse & Neglect*, vol. 37, no. 11, pp. 997–1006, Nov. 2013, doi: 10.1016/j.chiabu.2013.05.009.
- [18] M. Ungar, *The Social Ecology of Resilience: A Handbook of Theory and Practice*. Springer, 2012.
- [19] S. M. Swearer and D. L. Espelage, "Introduction: A Social-Ecological Framework of Bullying Among Youth," in *Bullying in American schools*, Routledge, 2004, pp. 23–24.

- [20] A. S. Masten, "Ordinary magic: resilience in development," *Choice Reviews Online*, vol. 52, no. 05, pp. 52–2831, Dec. 2014, doi: 10.5860/choice.187892.
- [21] I. S. Borualogo, "Resilience on human trafficking victims in West Java," *Mimbar*, vol. 34, no. 1, pp. 204–212, Jun. 2018, doi: 10.29313/mimbar.v34i1.2856.
- [22] I. S. Borualogo, "Memaknai COVID-19 dan Resiliensi Dalam Tinjauan Psikologi Islam," in *COVID-19 dan Psikologi Islam*, vol. 77–82, Antasari Press, 2021. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/356515736_Memaknai_COVID-19_dan_Resiliensi_Dalam_Tinjauan_Psikologi_Islam#fullTextFileContent
- [23] W. L. Fitrianur, E. Suminar, and S. Yuliasutik, "Dukungan Sosial dan Spiritual Dalam Membentuk Resiliensi Remaja Pada Masa Pandemi COVID-19 di Kelurahan Kemayoran Bangkalan," *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*, vol. 7, no. 2, pp. 117–121, Aug. 2022, doi: 10.51143/jksi.v7i2.333.
- [24] H. Tiliouine, "School Bullying Victimization and Subjective Well-Being in Algeria," *Child Indicators Research*, vol. 8, no. 1, pp. 133–150, Dec. 2014, doi: 10.1007/s12187-014-9286-y.
- [25] J. J. Varela, D. Sirlopú, R. Melipillán, D. L. Espelage, J. C. Green, and J. Garcia, "Exploring the Influence School Climate on the Relationship between School Violence and Adolescent Subjective Well-Being," *Child Indicators Research*, vol. 12, no. 6, pp. 2095–2110, Jan. 2019, doi: 10.1007/s12187-019-09631-9.
- [26] G. Skrzypiec and M. Wyra, "Global results of peer aggression and well-being study," in *A Global Perspective of Young Adolescents' Peer Aggression and Well-Being*, Routledge, 2019, pp. 43–64. doi: 10.4324/9780429426797-3.
- [27] E. Andreou, C. Roussi-Vergou, E. Didaskalou, and G. Skrzypiec, "School bullying, subjective well-being, and resilience," *Psychology in the Schools*, vol. 57, no. 8, pp. 1193–1207, Jun. 2020, doi: 10.1002/pits.22409.
- [28] I. S. Borualogo and F. Casas, "Adaptation and Validation of The Children's Worlds Subjective Well-Being Scale (CW-SWBS) in Indonesia," *Jurnal Psikologi*, vol. 46, no. 2, p. 102, May 2019, doi: 10.22146/jpsi.38995.
- [29] I. S. Borualogo and P. Jefferies, "Adapting the Child and Youth Resilience Measure-Revised for Indonesian Contexts," *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, vol. 8, no. 4, p. 480, Dec. 2019, doi: 10.12928/jehcp.v8i4.12962.
- [30] D. L. Espelage and S. M. Swearer, "Research on school bullying and victimization: What have we learned and where do we go from here?," *School Psychology Review*, vol. 32, no. 3, pp. 365–383, Sep. 2003, doi: 10.1080/02796015.2003.12086206.
- [31] S. Hymel and S. M. Swearer, "Four decades of research on school bullying: An introduction.," *American Psychologist*, vol. 70, no. 4, pp. 293–299, May 2015, doi: 10.1037/a0038928.
- [32] B. C. J. Moore and S. Woodcock, "Resilience to bullying: towards an alternative to the anti-bullying approach," *Educational Psychology in Practice*, vol. 33, no. 1, pp. 65–80, Oct. 2016, doi: 10.1080/02667363.2016.1233488.
- [33] D. Olweus, "Bullying at School: Basic facts and effects of a school based intervention program," *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, vol. 35, no. 7, pp. 1171–1190, Oct. 1994, doi: 10.1111/j.1469-7610.1994.tb01229.x.
- [34] E. Sujadi, H. Yandri, and D. Juliawati, "Perbedaan Resiliensi Siswa Laki-laki dan Perempuan yang Menjadi Korban Bullying," *Psychocentrum Review*, vol. 3, no. 2, pp. 174–186, Sep. 2021, doi: 10.26539/pcr.32665.
- [35] J. Hölte et al., "A Cross-Country network analysis of adolescent resilience," *Journal of Adolescent Health*, vol. 68, no. 3, pp. 580–588, Mar. 2021, doi: 10.1016/j.jadohealth.2020.07.010.
- [36] E. Diener, *The Science of Well-Being: The Collected Works of Ed Diener*. Springer Science & Business Media, 2009.

- [37] S. Yuliani, E. Widiarti, and S. P. Sari, "Resiliensi remaja dalam menghadapi perilaku bullying," *Jurnal Keperawatan BSI*, vol. 6, no. 1, Jul. 2018, doi: 10.31311/.v6i1.3756.
- [38] A. Di Fabio and L. Palazzeschi, "Hedonic and eudaimonic well-being: the role of resilience beyond fluid intelligence and personality traits," *Frontiers in Psychology*, vol. 6, Sep. 2015, doi: 10.3389/fpsyg.2015.01367.
- [39] A. Zubair, A. Kamal, and V. Artemeva, "Mindfulness and Resilience as Predictors of Subjective Well-Being among University Students: A Cross Cultural Perspective," *International Journal of Adolescence and Youth*, vol. 28, no. 2, pp. 1–19, 2018.
- [40] D. Shemesh and T. Heiman, "Resilience and self-concept as mediating factors in the relationship between bullying victimization and sense of well-being among adolescents," *International Journal of Adolescence and Youth*, vol. 26, no. 1, pp. 158–171, Jan. 2021, doi: 10.1080/02673843.2021.1899946.
- [41] Imam Zaedi and Eneng Nurlaili Wangi, "Studi Deskriptif Pendidikan Karakter: Respect and Responsibility di SMP Negeri Kota Bandung," *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 1, no. 2, pp. 84–92, Jan. 2022, doi: 10.29313/jrp.v1i2.459.
- [42] Hafidzal Rizkia Achmad and Hedi Wahyudi, "Hubungan Stres Akademik dan Subjective Well-Being pada Anak dan Remaja Selama Pembelajaran Daring," *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 1, no. 2, pp. 93–99, Jan. 2022, doi: 10.29313/jrp.v1i2.460.